

Pengaruh Menonton Youtube terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5 Tahun tanpa Pengawasan Orang Tua di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat Tahun 2023

The Effect Of Watching Youtube On The Speaking Ability Of 5 Year Old Children Without Parental Supervision At Kemala Bhayangkari Kindergarten 05, 2023

Rizka Noviliani^a, Fahrul Wakil Arbi^b, Chaterina R Manurung^a, Suri Nurharjanti^a

^aProgram Studi Sarjana Kebidanan, STIK Budi Kemuliaan, Jakarta Pusat, Indonesia

^bRumah Sakit Budi Kemuliaan, Jakarta Pusat, Indonesia

email: rizkanoviliani262@gmail.com^a

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel

Menerima 04 Oktober 2023

Revisi 16 Oktober 2023

Diterima 23 Oktober 2023

Online 28 Oktober 2023

Kata kunci:

**Anak Usia Dini,
Kemampuan Bicara,
YouTube, Durasi,
Frekuensi, Jenis
Konten**

**Keywords: Early
Childhood, Speech
Ability, YouTube,
Duration, Frequency,
Type of Content**

ABSTRAK

Berbicara merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkannya sejak dini, berbicara merupakan bentuk komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak usia 5 tahun pemerolehan kata bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata dan dapat menyampaikan kalimat dengan kompleks. Perkembangan zaman dan teknologi membuat manusia dapat mengakses berbagai hal dengan mudah, sehingga anak dapat menggunakan gadget untuk menonton YouTube. Menurut KPAI bahwa sekitar 52% anak menonton YouTube setiap harinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menonton YouTube terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5 tahun tanpa pengawasan orang tua di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat. Jenis penelitian ini observasi analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 42 responden usia 5 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan SPSS menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara durasi ($p\text{-value} = 0,004$), frekuensi ($p\text{-value} = 0,002$), jenis konten ($p\text{-value} = 0,015$), dan tidak ada pengaruh antara jenis kelamin ($p\text{-value} = 0,932$), pendidikan ibu ($p\text{-value} = 0,310$) terhadap kemampuan berbicara. Saran bagi penelitian selanjutnya, yang akan meneliti hal yang sama diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode penelitian yang berbeda dan menambah variabel bebas yang mempengaruhi perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara anak.

ABSTRACT

Speaking is a potential that must be developed from an early age, speaking is a form of communication for interacting with other people. Children aged 5 years have increased their word acquisition to 5,000 to 8,000 words and can convey complex sentences. The development of the times and technology means that humans can access various things easily, so that children can use gadgets to watch YouTube. According to KPAI, around 52% of children watch YouTube every day. The aim of this research was to determine the effect of watching YouTube on the speaking ability of 5 year old children without parental supervision at Kemala Bhayangkari 05 Kindergarten, West Jakarta. This type of research was analytical observation with a cross sectional design. The sample was 42 respondents aged 5 years. Sampling was carried out using total sampling technique. Data collected used a questionnaire. Data analysis used SPSS using the Chi-Square test. The results showed that there was an influence between duration ($p\text{-value} = 0.004$), frequency ($p\text{-value} = 0.002$), type of content ($p\text{-value} = 0.015$), and no influence between gender ($p\text{-value} = 0.932$), maternal education ($p\text{-value} = 0.310$) on speaking ability. Suggestions for future research, which will examine the same thing, it is hoped that future researchers can apply different research methods and add independent variables that influence children's development, especially children's speaking abilities.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa ketika seseorang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan ada yang mengatakan lompatan perkembangan. Pertumbuhan kecerdasan yang luar biasa selama periode ini dibandingkan dengan tahun-tahun selanjutnya, anak usia dini merupakan rentang usia yang sangat berharga.¹ Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 9,54% penduduk Indonesia mengalami kesulitan bicara dan bahasa. Defisit bicara dan bahasa pada anak prasekolah dapat berkisar dari 5 hingga 10%. Lebih dari 68% dari 24.006 balita Indonesia kesulitan berbicara dan berbahasa.²

Perkembangan bicara dan bahasa adalah salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini. Kemampuan berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan seusianya maupun orang yang lebih dewasa serta menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kosakata, dan menggunakan kalimat dengan jelas.² Perkembangan bicara dan bahasa anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik seperti satu kalimat yang berbentuk kalimat negatif, tanya dan perintah. Usia 5 tahun pemerolehan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata, kalimat yang digunakan semakin kompleks, seperti anak dapat berkomunikasi, mendengarkan, membedakan dan dapat mengucapkan bunyi suara tertentu.³

Anak usia dini adalah masa ketika seseorang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan ada yang mengatakan lompatan perkembangan. Karena pertumbuhan kecerdasan yang luar biasa selama periode ini dibandingkan dengan tahun-tahun selanjutnya, anak usia dini merupakan rentang usia yang sangat berharga.² Kemampuan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi - bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap - cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reinforcement

(penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.⁴

Menurut WHO, semakin banyak masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, kemampuan berbicara dan bahasa, dan perilaku sosial anak, semakin tinggi derajat gangguan perkembangan pada anak antara 5 – 25 % usia anak prasekolah.⁵ Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi dua. Faktor pertama, faktor internal berupa persepsi, kognisi, dan prematuritas. Faktor kedua, faktor eksternal yaitu : pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Pada perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang negatif.⁶

Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan bahwa 29% dari seluruh pengguna gadget merupakan anak usia dini dan 25,9% diantaranya anak usia balita. Sedangkan anak yang menggunakan internet sebanyak 0,93% bayi dan 10,71 balita.⁷ Pada kenyataannya berdasarkan survei KPAI menyatakan bahwa sekitar 52% anak anak menonton Youtube setiap harinya. Laman Protect Young Minds menunjukkan bahwa 73% anak-anak yang berusia 5 sampai dengan 15 tahun dan sebanyak 37 % anak pra-sekolah menonton Youtube. Dengan potensi yang diuraikan tersebut, maka sangat penting orang tua untuk mengarahkan, memberikan pengawasan dalam penggunaan Youtube pada anak agar tidak berlebihan dalam penggunaannya.⁸

Perkembangan teknologi semakin canggih dan begitu banyak sehingga banyak berpengaruh pada kehidupan manusia, seperti adanya telepon genggam, laptop, bahkan internet. Internet banyak membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dengan adanya YouTube, akses video yang kini mudah diperoleh oleh berbagai kalangan akan dapat dimanfaatkan oleh para orangtua untuk daya optimalisasi perkembangan anak yang praktis dilakukan di rumah salah satu contoh yaitu penggunaan YouTube. YouTube dipilih karena platform yang satu ini bersifat fleksibel karena dapat ditonton di mana saja, kapan saja dan dapat ditonton oleh siapa saja melalui smartphone, tablet ataupun komputer.

Kondisi penggunaan YouTube yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari seberapa sering orang

tua memberikan akses kepada anak-anaknya dalam menonton YouTube dan pentingnya pengawasan dari orang dewasa lalu pemilihan tontonan juga dimaksudkan agar perkembangan yang akan diteliti ini dapat berkembang dengan seharusnya, lalu anak-anak dapat mempelajari hal baru dengan cara yang beragam sehingga kemampuan bicara dapat terasah dengan benar ataupun baik. Setidaknya anak dapat mempelajari kosakata baru yang baik dan sopan.¹⁰

Intensitas ditentukan oleh seberapa lama dan sering seseorang melakukan suatu aktivitas. Untuk mengurangi paparan media layar pada anak dibawah usia dua tahun, *American Academy of Pediatrics* (AAP) merekomendasikan untuk menetapkan batasan waktu satu hingga dua jam per hari untuk dihabiskan anak di depan layar atau gadget lainnya.¹¹ Frekuensi penggunaan untuk kategori sedang adalah 2 – 3 kali per hari selama 30 sampai 60 menit. Untuk kategori rendah, di sisi lain, mengacu pada penggunaan yang terbatas pada semburan pendek sesekali kurang dari satu jam.¹²

Data Kompas 2016 terdapat 79,5 % anak-anak menggunakan internet dan 98% dari mereka mengetahuinya. Banyak anak saat ini menggunakan internet di perangkat mereka masing-masing, dan tentu saja memberikan hal-hal baik maupun buruk. Anak-anak yang memanfaatkan teknologi untuk bermain atau menonton film instruksional di bawah pengawasan orang tua dapat merasakan efek positif ini. Yang ditakutkan saat anak tidak diawasi oleh orang tua adalah saat anak tidak sengaja melihat konten dewasa atau negatif. Seorang anak akan mengakses foto-foto tersebut, dan karena anak-anak secara alami ingin tahu dan ini didorong oleh sifatnya, hal ini dianggap dapat menyebabkan anak tersebut bertindak negatif atau mempelajari lebih lanjut tentang konten kekerasan atau negatif tersebut.¹³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh menonton YouTube terhadap kemampuan bicara pada anak usia 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari Jakarta Barat.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Rancangan ini dilakukan untuk mencari pengaruh antara durasi, frekuensi, jenis konten YouTube, jenis

kelamin, dan pendidikan ibu. Peneliti mengambil *total sampling*, dengan sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 anak sesuai dengan kriteria inklusi yaitu semua siswa/i yang berusia 5 tahun – 5 tahun 11 bulan 30 hari, anak menonton YouTube, anak yang hadir saat penelitian berlangsung dengan persetujuan orang tua dan guru. Kriteria eksklusi yaitu anak tidak kooperatif, anak memiliki riwayat penyakit yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara (otitis media, tuli, gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan) dan anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini tidak ada angka *drop out*.

Penelitian ini dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 05, Kecamatan Kedoya Utara, Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat Juli-Agustus 2023. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kemampuan berbicara yang diisi oleh guru TK Kemala Bhayangkari dan kuesioner aplikasi penggunaan YouTube diisi oleh orangtua atau wali murid. Analisa data dengan cara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

3. DISKUSI

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Kemampuan Berbicara	f	%
Sangat Tidak Baik	6	14,3
Tidak Baik	10	23,8
Baik	18	42,9
Sangat Baik	8	19,0

Berdasarkan data dalam tabel 3.1, hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas kemampuan berbicara anak baik sebanyak 18 orang.

Tabel 4.2 Durasi Menonton youTube di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat

Durasi Menonton	f	%
Rendah	2	4,8
Sedang	13	31,0
Tinggi	27	64,3

Berdasarkan data pada tabel 3.2, terlihat bahwa sebagian besar anak usia 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari Jakarta Barat mayoritas durasi menonton YouTube dengan kategori “tinggi” sebanyak 27 orang.

Tabel 3.3 Ditribusi Frekuensi Menonton YouTube di Tk Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Frekuensi Menonton	f	%
Rendah	2	4,8
Sedang	13	31,0
Tinggi	27	64,3

Berdasarkan data pada tabel 3.3, terlihat bahwa sebagian besar anak usia 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari Jakarta Barat mayoritas durasi menonton YouTube dengan kategori “tinggi” sebanyak 27 orang.

Tabel 3.4 Ditribusi Frekuensi Jenis Konten YouTube di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Jenis Konten	f	%
Animasi	4	9,5
Musik	19	45,2
Kerajinan Tangan	12	28,6
Games	7	16,7

Berdasarkan Tabel 3.4, terlihat bahwa anak-anak usia 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari Jakarta Barat memiliki preferensi jenis konten YouTube dengan mayoritas anak menonton Musik sebanyak 19 orang.

Tabel 3.5 Ditribusi Frekuensi Jenis Kelamin di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	18	42,9
Perempuan	24	57,1

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini jenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang.

Tabel 3.6 Ditribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat

Pendidikan Ibu	f	%
SD	4	9,5
SMP	4	9,5
SMA	16	38,1
Sarjana	18	42,9

Tabel 3.6 didapatkan latar belakang orangtua murid merupakan pendidikan sarjana sebanyak 18 orang tua.

Tabel 3.7 Pengaruh Durasi, Frekuensi, Jenis Konten, Jenis Kelamin, Pendidikan Ibu dengan Kemampuan Berbicara

Variabel	Kemampuan Bicara				Nilai <i>p</i>
	STB f	TB f	B f	SB f	
Durasi					
Rendah	0	0	0	2	0,004
Sedang	1	2	6	4	
Tinggi	5	8	12	2	
Frekuensi					
Rendah	0	0	0	2	0,002
Sedang	0	1	7	5	
Tinggi	6	9	11	1	
Jenis Konten					
Animasi	0	1	2	1	0,015
Musik	1	2	11	5	
Kerajinan	1	4	5	2	
Lainnya	4	3	0	0	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	2	4	8	4	0,932
Perempuan	4	6	10	4	
Pendidikan Ibu					
SD	1	0	1	2	0,310
SMP	0	0	3	1	
SMA	3	3	6	4	
Sarjana	2	7	8	1	

Berdasarkan Tabel 3.7 didapatkan variabel durasi menonton yang tinggi (nilai $p = 0,004$), frekuensi menonton yang tinggi (nilai $p = 0,002$), jenis konten (nilai $p = 0,015$) memiliki pengaruh positif kepada kemampuan berbicara responden.

4. DISKUSI

Kemampuan Berbicara anak di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden memiliki kemampuan berbicara yang baik sebanyak 26 orang atau 62%. Kemampuan anak dalam berbicara sudah sesuai dengan perkembangannya. Alasan mengapa peneliti mengatakan demikian karena anak dapat menirukan bunyi bahasa, pengenalan kata dan kalimat dengan baik dan jelas. Hasil ini juga didukung oleh guru kelas yang mengungkapkan bahwa anak - anak mudah menangkap pelajaran atau cerita yang diberikan oleh guru.

Peneliti melihat kemampuan berbicara anak pada penelitian ini anak dapat menirukan

bunyi bahasa dengan baik dan jelas, sebagian besar kemampuan anak dalam memahami kalimat sederhana juga dapat dikatakan sudah sesuai masa perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kesiapan membaca, seperti yang diungkapkan oleh Dhieni (dalam Masyithoh 2016: 80) anak sudah memiliki kesiapan membaca yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat baca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.¹⁴

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dhieni (2019) tentang karakteristik perkembangan berbicara pada anak usia 5 sampai 6 tahun antara lain, saat usia 5 tahun anak sudah ikut dalam percakapan, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, penggunaan kata besok dan kemarin yang tepat, biasanya anak usia 5 tahun sudah bisa menjawab telepon, serta dapat menyampaikan informasi menggunakan kata sederhana yang terdiri dari 5 kata, mampu mengulang kata yang terdiri dari 9-10 suku kata, dan menjawab pertanyaan secara rutin selama kegiatan kelompok. Saat anak berusia 6 tahun, anak dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari 6 kata secara benar, dapat menjawab pertanyaan “kapan”, menghubungkan pengulangan kalimat atau berbagi benda dengan kelompok di kelas, serta mampu mengulangi kalimat yang terdiri dari 10-11 suku kata¹⁵

Pada penelitian ini juga terdapat 16 anak atau 38,1% dengan kemampuan berbicara kurang baik, hal ini selaras dengan penelitian Mega Mulyani dkk tahun 2020 tentang kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Pertiwi Desa Rajabasa Lama terdapat 8 orang atau 53,3% dengan kategori kemampuan berbicara kurang baik. Penelitian ini menandakan bahwa perlu adanya perbaikan terhadap kemampuan berbicara anak, dibantu oleh guru yang dapat mendorong kemauan anak agar terus belajar.¹⁶

Berdasarkan penelitian Fidiatillah dan Rukiyah tahun 2022, pada penelitiannya terdapat 2 anak yang mengalami keterlambatan berbicara karena beberapa faktor penyebabnya, seperti kurangnya pelafalan kosa kata yang kurang tepat, sedikit demi sedikit sudah mengenal angka dan huruf dengan pelafalan

yang kurang tepat, kurangnya interaksi komunikasi dan stimulasi pada anak, kebiasaan anak bermain sendiri, kebiasaan anak dalam menonton TV dan menggunakan *gadget*.¹⁷

Durasi Menonton YouTube Pada Anak di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 27 orang atau 64,3% dengan kategori tinggi menggunakan *gadget*. Selain itu, penggunaan *gadget* akan mendorong anak menjalin relasi secara berlebihan akibat kurangnya waktu yang digunakan untuk berbicara bersama teman sebaya atau lingkup sekitar. Ini karena waktu yang digunakan untuk bermain *gadget* dan menikmati kesendiriannya.¹⁵ Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Khairul Putriana dkk, yang dilakukan di TK Cendekia Lingsar, didapatkan bahwa anak yang bermain *gadget* dengan kategori tinggi dan sedang sebanyak 64,6%, 22 anak dan pada kategori rendah sebanyak 8 anak (23,5%). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila mengatakan bahwa lama atau durasi penggunaan *gadget* oleh anak-anak dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangannya.¹⁸

Anak yang sering menggunakan *gadget* akan memberikan dampak buruk seperti menjadi tertutup, memiliki gangguan tidur, suka menyendiri, hingga tekanan *cyberbullying*. Penggunaan *gadget* pada anak prasekolah dengan durasi lebih dari 1-2 jam perhari menimbulkan berbagai dampak, yaitu dapat beresiko untuk kurang gerak dan membatasi aktivitas fisik. *America Academy of pediatrics* (AAP) merekomendasikan bahwa penggunaan *gadget* pada anak kurang dari 1 sampai 2 jam perhari.¹⁹

Pada penelitian Prasetya menunjukkan data bahwa selama 30 menit anak bermain *gadget* akan dapat meningkatkan resiko dalam perkembangan bahasa dan bicara anak. Penggunaan *gadget* pada anak merupakan sistem komunikasi satu arah dimana *gadget* tidak bisa memberikan umpan balik dan perkembangan bahasa anak akan menjadi terganggu²⁰

Frekuensi Menonton YouTube Pada Anak di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 42 responden menunjukkan bahwa anak yang menggunakan gadget terlalu sering dalam waktu perminggu sebanyak 27 anak (64,3%). Frekuensi penggunaan gadget sangat mempengaruhi perilaku komunikasi individu. Kini gadget sudah menjadi media komunikasi pokok. Hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan di lapangan. Hal ini sesuai pada penelitian Sujianti (2018) Anak-anak yang menggunakan gadget dengan frekuensi terlalu sering dapat dikatakan sering kehilangan kemampuan perubahan dasar dalam berkomunikasi serta dapat menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Anak lebih memilih duduk diam di depan gadget dan menikmati dunia yang ada di dalam gadget tersebut, sehingga anak melupakan kesenangan bermain dengan anggota-anggota keluarga dan teman sebayanya. Hal ini tentunya berdampak buruk terhadap perkembangan bicara anak.²¹

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (2019) Yenny dkk didapatkan hasil sebanyak 29 anak 53,7% anak yang terlalu lama bermain gadget memiliki kemampuan berbicara yang baik, 24 anak 44,7% dengan kategori sedang penggunaan gadget. Berdasarkan hasil dari penelitian Trinika (2018) frekuensi penggunaan gadget paling sedikit 1 sampai 3 hari per minggu, 4 sampai 6 hari perminggu dan setiap hari menggunakan gadget akan mengganggu perkembangan terumata komunikasi dapat terganggu, perkembangan sosial, sehingga orang tua harus lebih mengawasi, membatasi frekuensi penggunaan gadget, serta memberikan waktu luang dengan anak agar dapat terkontrol.²²

Jenis Konten YouTube pada Anak di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Hasil penelitian ini dapat dikatakan anak lebih cenderung melihat konten musik sebanyak 19 orang atau 45,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Muqimah (2019) menyatakan bahwa metode bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak, karena dengan anak bernyanyi anak dapat mengungkapkan kalimat - kalimat

dalam lagu atau musik, musik yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak yang mampu bernyanyi atau bercerita sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) mengemukakan bahwa anak memiliki kecerdasan tinggi, belajar berbicara lebih cepat dengan memperhatikan dan menguasai bahasa yang lebih baik dari teman sebayanya.²³

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan tinggi rendahnya suara dari musik yang didengar. Anak dengan kecerdasan ini cenderung senang mendengarkan lagu, menikmati lagu tersebut, bahkan dapat menyanyikan atau memainkan lagu tersebut dengan nada yang tepat. Mengekspresikan irama dan rangkaian nada dapat dilakukan dengan memainkan alat musik dan menyanyikan lagu. Hal ini sesuai dengan penelitian Kiftiyah, Sagita, dan Ashar (2017) yang menyatakan bahwa media video atau audio visual dapat mempengaruhi keterampilan bahasa dan musikal pada anak. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Youtube dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan materi.²⁴

Hal ini merupakan strategi guru untuk meningkatkan stimulus anak dengan menggunakan pembelajaran sambil bermain dengan metode bernyanyi, menari dan bermain games. Strategi lainnya yang dapat dikombinasikan adalah menyampaikan materi secara riang gembira seperti melalui nyanyian atau musik serta alat bantu lainnya. Guru juga dapat membuat video sendiri yang disesuaikan dengan usia anak serta tujuan yang ingin dicapai. Guru dapat membuat konten melalui media Youtube yang menarik untuk anak dengan warna yang bervariasi, musik, *background* yang bergerak, memunculkan cerita, nyanyian dan permainan.²⁵

Jenis Kelamin pada Anak di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Hasil penelitian ini dapat dikatakan mayoritas jenis kelamin di TK Kemala Bhayangkari 5 yaitu perempuan sebanyak 24 anak atau 57,1 %. Hal ini sejalan pada penelitian Jaya tahun 2021 bahwa terdapatnya perbedaan perkembangan antara anak laki – laki dan perempuan. Perbedaan antara otak bayi

perempuan dan laki-laki dapat mempengaruhi perkembangan mereka masing-masing. Pada penelitian Fitria tahun 2020 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak perempuan rata-rata lebih cepat bicara daripada anak laki-laki. Perbedaan ini dapat dilihat pada usia anak dibawah 2,5 tahun.²⁶

Perbedaan kemampuan berbicara ini hanya bersifat sementara dan akan berakhir ketika anak memasuki usia remaja. Tapi, perlu diingat untuk orangtua bahwa perbedaan jenis kelamin tidak sepenuhnya menjadi patokan perkembangan anak dalam berbahasa, sebab umumnya setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda.

Pendidikan Ibu YouTube pada Anak di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat

Hasil penelitian ini dapat dikatakan mayoritas latar belakang pendidikan ibu di TK Kemala Bhayangkari 5 dengan kategori tingkat pendidikan sarjana sebanyak 18 orang atau 42,9% . Hal ini seharusnya semakin tingkat pendidikan orangtua tinggi maka kemampuan anak berbicara lancar dan jelas. Pada penelitian Nursalam dan Nawir tahun 2018 yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh dan komunikasi anak mereka. Hal ini dapat didukung juga oleh penelitian Muryati tahun 2016 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan anak dengan perkembangan bahasa. Anak dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mengembangkan bahasa 25,75 lebih baik daripada anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak dari orangtua yang berpendidikan tinggi tampak lebih baik dan ramah terhadap lingkungan, teman sebaya dan orang yang lebih tua daripada orangtua yang berpenghasilan rendah, meskipun orangtua dari beberapa anak berpendidikan rendah. Mengajarkan cara berkomunikasi dalam lingkungan sosial memang baik, tetapi itu tidak membantu. Menurut Papalia et al (2013), pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak (Komalasari, 2019) Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pendidikan dengan gaya komunikasi orangtua.²⁷

Pengaruh Durasi Menonton YouTube pada Anak Usia 5 tahun Terhadap Kemampuan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh durasi menonton YouTube pada anak dengan p-value <0,05 (0,044) yaitu dengan hasil bivariat yang menunjukkan bahwa 2 anak atau 4,8% yang menggunakan gadget dengan durasi rendah maka kemampuan berbicara anak sangat baik, sedangkan pada anak dengan kategori “sedang” terdapat 13 anak diantaranya 3 anak atau 7,2 % kemampuan berbicara anak kurang baik dan 10 anak atau 23,8 % dengan kemampuan berbicara yang baik. Namun pada kategori tinggi terdapat 27 anak diantaranya terdapat 13 murid atau 30,9% kemampuan berbicara kurang baik, dan 14 murid atau 33,4 % kemampuan berbicara baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggun dkk pada tahun 2020 bahwa dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan gadget dan perkembangan Bahasa anak usia empat sampai enam tahun. Pada penelitiannya terdapat 23 anak atau 38% dengan kategori tinggi menonton Youtube.²⁰

Perkembangan Bahasa pada anak usia dini merupakan hal yang paling berfungsi dan berperan dalam kehidupan anak. Namun dengan adanya penggunaan gadget memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbahasa anak yang mencakup dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur.²⁸ Penggunaan 120 menit perhari atau penggunaan setiap harinya lebih dari 75 menit masuk dalam kategori intensitas tinggi, kategori intensitas sedang penggunaan 40-60 menit per hari atau 2-3 kali setiap harinya, penggunaan intensitas rendah 30 menit per hari atau 2 kali sehari. Dengan demikian penggunaan lebih dari 3 kali sehari dalam durasi 30-75 menit sudah masuk kategori kecanduan gadget.²⁹

Penggunaan YouTube yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari seberapa sering orangtua memberikan akses kepada anak-anaknya dalam menonton YouTube dan pentingnya pengawasan dari orangtua dewasa lalu pemilihan tontonan juga dimaksudkan agar perkembangan yang akan diteliti ini dapat berkembang dengan seharusnya, lalu anak-anak dapat mempelajari hal baru dengan cara yang

beragam sehingga kemampuan bicara dapat terasah dengan benar ataupun baik.¹⁰

Pengaruh Frekuensi Menonton YouTube pada Anak Usia 5 tahun Terhadap Kemampuan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh frekuensi menonton YouTube pada anak terhadap kemampuan berbicara dengan p -value < 0,05 (0,002) yaitu dengan hasil bivariat yang menunjukkan kategori “rendah” terdapat 2 anak atau 4,8% dengan kemampuan berbicara sangat baik, sedangkan pada kategori “sedang” terdapat 13 anak diantaranya 12 anak atau 28,6% dengan kemampuan berbicara baik, namun pada kategori “tinggi” terdapat 27 anak diantaranya 15 anak atau 35,7 % dengan kemampuan berbicara kurang baik dan 12 anak atau 28,6% dengan kemampuan berbicara baik.

Adapun pada penelitian Bhennita pada tahun 2019 yang menguatkan hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa mayoritas responden penelitian termasuk dalam kategori frekuensi tinggi, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan mereka, dimana pada usia 3 tahun subyek hanya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.²⁹ Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian Icha Azzahra tahun 2023 bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas menonton Youtube dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Dari fenomena-fenomena yang berkembang betapa besarnya pengaruh yang dibawa oleh kemajuan ilmu teknologi pada media sosial youtube dalam perkembangan bahasa pada anak. Penggunaan media sosial dengan frekuensi yang lama dimungkinkan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.³⁰

Tingginya frekuensi menonton youtube pada anak usia dini ini juga merupakan salah satu keluhan orangtua yang diungkapkan saat melakukan konsultasi dengan guru di sekolah. Dalam hal ini orangtua mengatakan jika anak jadi cenderung pasif termasuk dalam perkembangan bahasanya. Anak lebih jarang berinteraksi, bahasa yang digunakan terkadang kurang dipahami karena menggunakan bahasa yang anak tiru melalui aktivitas menonton youtube, bahkan menurut keterangan orang tua ada anak yang mengalami keterlambatan bicara karena di rumah lebih banyak beraktivitas menggunakan gadget.³¹

Pengaruh Jenis Konten YouTube pada Anak Usia 5 tahun Terhadap Kemampuan Berbicara

Animasi adalah salah Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh jenis konten YouTube pada anak 5 tahun terhadap kemampuan berbicara dengan p -value < 0,05 (0,015) yaitu dengan hasil bivariat yang menunjukkan kategori jenis konten “animasi” terdapat 4 anak terdiri 1 anak atau 2,4% dengan kemampuan berbicara sangat kurang, dan 3 anak atau 7,2% dengan kemampuan berbicara baik, sedangkan pada kategori “musik” terdapat 18 anak terdiri 3 anak atau 7,2% dengan kemampuan berbicara kurang baik, 16 anak atau 38,1 dengan kemampuan berbicara baik, pada kategori kerajinan atau DIY terdapat 5 anak atau 11,9 % dengan kemampuan berbicara sangat kurang baik dan 7 anak 16,7% dengan kemampuan berbicara baik dan pada kategori games terdapat 7 anak atau 16,1 % dengan kemampuan berbicara sangat kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menonton konten animasi, musik dan kerajinan di youtube tergolong pada kategori kemampuan berbicara yang baik. Sebagaimana diketahui penelitian Mulia Kurniati dan Nuryani tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa media sosial Youtube memiliki pengaruh yang signifikan pada pemerolehan bahasa anak khususnya bagi anak speech delay.³² Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Rakiyah pada tahun 2021 bahwa dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konten media youtube dan perkembangan Bahasa anak.¹ Pada penelitian Nurfadilah dkk pada tahun 2020 menunjukkan kesimpulan bahwa pemanfaatan film animasi yang baik akan berpengaruh pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.³³

Sebagaimana satu media berupa gambar – gambar animasi untuk meningkatkan beberapa aspek perkembangan khususnya meningkatkan kemampuan berbicara dan kosakata.³⁴ Pemanfaatan film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Dusun Kota Baru kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Ketika pemanfaatan film animasi dilakukan secara optimal maka kemampuan berbicara anak pun akan berkembang optimal.³³

Anak lebih jarang berinteraksi, bahasa yang digunakan terkadang kurang dipahami karena menggunakan bahasa yang anak tiru melalui aktivitas menonton youtube, bahkan menurut

keterangan orang tua ada anak yang mengalami keterlambatan bicara karena di rumah lebih banyak beraktivitas menggunakan gadget.³¹ Faktor lain yang membantu perkembangan fonologi anak-anak yaitu pemusatan perhatian pada sekumpulan bunyi-bunyi yang didengarkan melalui tontonan animasi youtube pada anak tersebut. Kemudian hubungan antara produksi ucapan si anak (representasi fonetiknya) dengan kata yang coba diucapkan oleh anak tersebut.¹

Pada penelitian Nabila dan Reni tahun 2022 bahwa menemukan bahwa pemberian stimulasi berupa YouTube pada anak usia dini dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi, rasa ingin tahu, daya ingat, imajinasi, kreativitas, dan bahasanya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media sosial media Youtube memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun. Demikian juga pada anak yang mengalami speech delay. Media sosial youtube dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara untuk mengenalkan kosakata.³⁵

Pemanfaatan YouTube Kids dapat dijadikan aspek pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan kosakata dan berbicara, sehingga anak dapat menirukan dan mengekspresikan lagu – lagu dengan menggunakan kosakata baru.³⁶ Fadilah et al. (2022) mengatakan bahwa tontonan Youtube yang tepat dapat menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak yang terdiri dari kemampuan mengenal huruf, angka, dan menghubungkan bunyi (Amaliah et al., 2022) juga menyoroti tentang hubungan menonton Youtube dengan kemampuan komunikasi anak, bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun dengan kebiasaan menonton Youtube.¹⁴

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5 tahun

Berdasarkan analisis bivariat, tidak terdapatnya pengaruh antara jenis kelamin terhadap kemampuan berbicara dengan $p\text{-value} > 0,05$ (0,932) yaitu menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin laki-laki terdapat 18 responden yang terdiri 6 responden atau 14,4 % dengan kemampuan berbicara yang kurang baik dan 12 responden atau 28,8% dengan

kemampuan berbicara yang baik, sedangkan kategori jenis kelamin perempuan terdapat 24 responden yang terdiri dari 10 responden atau 24% dengan kemampuan berbicara yang kurang baik dan 14 responden atau 33,6 % dengan kemampuan berbicara yang baik.

Hal ini jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal keterlambatan bicara pada anak, hal ini sudah banyak diteliti oleh peneliti terlebih dahulu bahwa adanya pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan berbicara karena adanya teori yang mengatakan dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron hemisfer kiri. Akan tetapi menurut Dr. Miriam Stoppard dalam buku yang berjudul *Complete Baby and Childcare* tidak setuju dengan peneliti terdahulu, bahwasannya perbedaan kemampuan berbicara ini hanya bersifat sementara dan akan berakhir ketika anak memasuki masa usia remaja dan mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menjadikan tolak ukur perkembangan anak dalam berbicara dan berbahasa, sebab setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda. Pengaruh terbesar pada kemampuan berbicara dan berbahasa yaitu interaksi komunikasi orangtua dan anak yang baik.³⁷

Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5 tahun

Berdasarkan analisis, tidak terdapat pengaruh antara pendidikan ibu terhadap kemampuan berbicara dengan $p\text{-value} > 0,05$ (0,3100 yaitu hasil bivariat yang menunjukkan bahwa SD terdapat 4 responden dengan 1 responden atau 2,4% dengan kemampuan berbicara sangat kurang baik dan 3 responden atau 7,2% dengan kemampuan berbicara baik, pada kategori SMP terdapat 4 responden atau 9,6 % dengan kemampuan berbicara baik, pada kategori SMA terdapat 16 responden terdiri dari 6 responden atau 14,4% dengan kemampuan berbicara kurang baik dan 10 responden atau 24% dengan kemampuan berbicara baik dan pada kategori tingkat sarjana terdapat 18 responden terdiri dari 9 responden atau 21,6% dengan kemampuan berbicara kurang baik dan ada 9 responden atau 21,6 % dengan kemampuan berbicara yang baik.

Hal ini dapat dilihat ternyata masih ada banyak anak yang memiliki kemampuan berbicara kurang baik meskipun pendidikan orangtuanya tingkat sarjana, hal ini sejalan

dengan penelitian Pratiwi tahun (2016) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orangtua terhadap kemampuan berbicara anak, anak akan berkembang dengan memberikan stimulasi dan pola asuh 2 arah antara anak dan orangtua.³⁸ Penelitian Meghan (2013) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kemampuan berbicara anak tidak dapat dilihat dari latar belakang pendidikan orangtua akan tetapi interaksi orangtua dengan anak merupakan salah satu memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak.³⁹

Hasil penelitian Windiani (2010) menyatakan pendidikan yang tinggi pada ayah dan ibu memiliki kecenderungan lebih besar untuk anak mengalami gangguan perkembangan pada anak. Perkembangan bahasa anak yang menjadi tonggak utamanya adalah komunikasi antara ibu dan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan akan menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan potensi diri dalam bentuk meniti karir dalam bidang pekerjaan. Ibu yang sibuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi berkurang, bahkan tidak memperhatikan kondisi anak.⁴⁰ Hal ini dapat dikuatkan lagi dengan penelitian Suhadi dan Istanti tahun (2020) bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 2-5 tahun.⁴¹

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh menonton pengaruh menonton YouTube terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5 tahun tanpa pengawasan orang tua di TK Kemala Bhayangkari 05 Jakarta Barat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara pada anak usia 5 tahun di TK Kemala Bhayangkari 5 Jakarta Barat sebanyak 16 anak (38,1%) dengan kemampuan berbicara kurang baik dan 26 anak (61,9%) dengan kemampuan berbicara baik
2. Durasi dan frekuensi menonton YouTube pada anak terbanyak yaitu 27 responden (64,3%) kategori tinggi
3. Jenis konten Youtube pada anak terbanyak pada konten musik 19 responden (45,2%), kerajinan tangan 12 responden (28,5%),

game 7 responden (16,7%) dan film animasi 4 responden (9,5%)

4. Jenis kelamin di TK Kemala Bhayangkari 05 mayoritas perempuan sebanyak 24 responden atau 57,1 %
5. Pendidikan ibu di TK Kemala Bhayangkari mayoritas latar belakang pendidikan ibu responden merupakan sarjana sebanyak 18 responden atau 42,9 %
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara durasi menonton YouTube terhadap kemampuan berbicara dengan nilai $0,044 < 0,05$
7. Terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi menonton YouTube terhadap kemampuan berbicara dengan nilai $0,002 < 0,05$
8. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis konten YouTube terhadap kemampuan berbicara dengan nilai $0,015 < 0,05$
9. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kemampuan berbicara dengan nilai $0,932 < 0,05$
10. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap kemampuan berbicara dengan nilai $0,310 < 0,05$

Saran bagi penelitian selanjutnya, yang akan meneliti hal yang sama diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode penelitian yang berbeda dan menambah variabel bebas yang mempengaruhi perkembangan anak khususnya kemampuan berbicara anak.

6. REFERENSI

1. Rakiyah S. Strategi Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia 3 Tahun Melalui Youtube. *Komunikologi J Pengemb Ilmu Komun dan Sos.* 2021;5(1):56.
2. Resti MM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019 Skripsi. Skripsi. 2019;
3. Kemenkes RI. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. 2018;20.
4. Sunaryanto M. Upaya meningkatkan

- kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan media poster di TK Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. Univ Negeri Yogyakarta. 2018;1–127.
5. Farras Hanin Lubna Widanti, Ratih Dwilestari Puji Utami APN. Pola Pemberian Makan, Pemberian Asi Eksklusif, Asupan Protein Dan Energi, Sebagai Penyebab Stunting Di Desa Grogol Ponorogo. *Departemen Keperawatan Manaj.* 2020;5:96–102.
 6. Safitri Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di. 2017;1(2):148–55.
 7. Sudikno, Irawan IR, Setyawati B, Sari YD, Wiryawan Y, Puspitasari DS, et al. Laporan Akhir Penelitian Status Gizi Balita Di Indonesia Tahun 2019. *Kemendes RI.* 2019;1–150.
 8. Qonita R, Rosidah L, Studi P, Guru P, Anak P, Dini U, et al. Pengaruh Youtube Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. 2023;5:197–206.
 9. Cahyani P, Rasna I. Pengaruh Media Youtube “Babybus” Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2 Tahun. *J Pendidik dan Pembelajaran Bhs Indones Vol 9 No 2, Oktober 2020.* 2019;9(2):95–102.
 10. Fadhillah N, Kusumawardani R, Rosidah L. Pengaruh Penggunaan YouTube untuk kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 Tahun. *Pendidik Islam Anak Usia Dini.* 2023;6:15–20.
 11. Zamzani SN. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Gadget Dengan Speech Delay Pada Anak Balita Di Kelurahan Pannampu Kota Makassar The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech Delay in Children in Pannampu City Makassar World Health Organization (. :26–46.
 12. Fauziah S. Pengaruh Intensitas Menonton YouTube audio dakwah Ust Adi Hidayat Terhadap Kesadaran Bahaya Zina Pada Siwa/I SMK Averus Jakarta Selatan. 2020;
 13. Ulya SM, Fathurohman I, Setiawan D. Analisis Faktor penyebab kecanduan menonton YouTube pada anak. *J Inov Penelit.* 2021;2(1):89–94.
 14. Fajriyah ID, Ashadi F, Trianggono MM, Kurniawan N. Pengaruh Kebiasaan Menonton Youtube Terhadap Penguasaan Kosa Kata Anak Usia Dini Pada Kelompok a Di Tk Gita Nusa. *EDUSAINTEK J Pendidikan, Sains dan Teknol.* 2023;10(2):475–85.
 15. Nurhayati S, Wahyuni IW. Pengembangan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun. 2020;5(1):82–90.
 16. Mulyani M, Syafrudin U, Drupadi R. Kemampuan Berbicara Anak Di Tk Pertiwi Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *Early Child J Pendidik.* 2021;5(2):50–7.
 17. Nugraha F, Rukiyah. Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (4-5) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang. *J Early Child Character Educ.* 2022;2(2):171–82.
 18. Putriana K, Pratiwi EA, Wasliah I, Keperawatan SI, Yarsi S, Ners P, et al. Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Cendikia Desa Lingsar Tahun 2019. 2019;7:3–5.
 19. Oktafia DP, Triana NY, Suryani RL. Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Usia Pra Sekolah: literatur review. *J Kesehat.* 2021;4(1):31–47.
 20. Anggrasari AP, Rahagia R. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun. *Indones J Prof Nurs.* 2020;1(1):18.
 21. Sujianti. Hubungan Lama dan Frekuensi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di TK Islam Al- Irsyad 01 Cilacap. 2018;8(1):54–65.
 22. Aulya Y, Arantika R. Durasi dan Frekuensi Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Anka Pra Sekolah Di TK Islam Permata Hati Kelapa Dua kabupaten Tangerang 2019. 2020;6(4):427–34.
 23. Jafar Y, Surganingsih M. Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Pada Ra Jamiatul Khaer Kota Makassar). *Temat J Pemikir dan Penelit Pendidik Anak Usia Dini.* 2021;5(2):101.
 24. Musikal K, Anak P, Dini U. Pengaruh youtube konten musik anak terhadap

- kecerdasan musikal pada anak usia dini. 2021;2(2):107–16.
25. Amada NZ, Hakim A. Analisis Penggunaan Youtube sebagai Media Ajar Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. 2022;9–14.
 26. Jaya. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Ilmu Pendidik. 2021;
 27. Maudyta D, Aslamiah A, Wahdini E. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;7(2):1302–11.
 28. Yulsyofriend, Anggraini V, Yeni I. Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *J Pendidik Anak Usia Dini*. 2019;3(No.1):67–80.
 29. Sukmawati M.Psi B. Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 tahun Di TK Buah Hati Kita. *PLB IKIP PGRI JEMBER*. 2019;3(1).
 30. Fatiah IAA. Hubungan Intensitas Menonton YouTube dengan Perkembangan Bahasa anak Usia Dini (Studi pada kelompok bermain Nurul Huda Desa Waru kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes). *UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*. 2023;5–24.
 31. Syafrina R, Lave T. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *J Pendas Mahakam*. 2022;7(2):95–100.
 32. Kurniati M, Nuryani N. Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon J Pendidik Bhs dan Sastra Indones*. 2020;16(1):29.
 33. Nurfadilah, Baik nilawati A, Fahrudin, Nurhasanah. Pemanfaatan Film Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indones J Elem Child Educ [Internet]*. 2020;1(4):146–54. Available from: <https://pubs.acs.org/doi/10.1021/acs.chemmater.1c04033>
 34. Shanie A. Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *J od Eraly Child Character Educ [Internet]*. 2021;1:1–18. Available from: <https://pubs.acs.org/doi/10.1021/acs.chemmater.1c04033>
 35. Syawitri N, Nuraeni R. Pengaruh Konten Youtube Cocomelon Terhadap Pendidikan Anak Periode Usia Golden Age (Lokasi Penelitian pada Wilayah Jabodetabek). *SEIKO J Manag Bus [Internet]*. 2022;5(1):484–99. Available from: <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2142>
 36. Temban MM, Hua TK, Said NEM. Exploring informal learning opportunities via youtube kids among children during COVID-19. *Acad J Interdiscip Stud*. 2021;10(3):272–87.
 37. Kumparan.com. Anak perempuan lebih cepat berbicara daripada anak laki-laki. 23 Agustus. 2018;
 38. Azzahroh P, Sari RJ, Lubis R. Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *J Qual Women's Heal [Internet]*. 2021;4(1):46–55. Available from: <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/104>
 39. Hasanah MN, Rachmawati DA, Efendi E. The correlation between Mother's Knowledge About Language Stimulation and Language Development Of Toddlers in Lengkong, Mumbulsari, Jember. *J Agromedicine Med Sci*. 2019;5(3):167.
 40. Nurvitasari RD, Berat P, Bayi B, Bulan U, Mulyana I, Setyaningsih W, et al. -Malang Journal of Midwifery-. *Malang J Midwifery*. 2019;
 41. Suhadi, Istanti. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun. *J Penelit Perawat Prof*. 2019;2(2):227–34.